

## Jihad ISIS Dalam Perspektif Ulama Islam

Ahmad Nuryani<sup>1,2</sup>, Rasyidin Abdul Latif<sup>2,3</sup>, Anwar Fakhri Omar<sup>3</sup>

1. Jabatan Syariah, Fakulti Pengajian Islam  
Universiti Kebangsaan Malaysia.  
43600, UKM Bangi Campus, Selangor Darul Ehsan Malaysia  
Email : ahmadnuryanifb@yahoo.com

2. Jabatan Kerohanian, Persatuan Pelajar Indonesia  
Universiti Kebangsaan Malaysia.  
43600, Bangunan Pusanika, Bilik Pertubuhan Pelajar  
UKM Bangi Campus, Selangor Darul Ehsan Malaysia  
E-mail : rasyid.it3@gmail.com

3. Jabatan Syariah, Fakulti Pengajian Islam  
Universiti Kebangsaan Malaysia.  
43600, UKM Bangi Campus, Selangor Darul Ehsan Malaysia  
Email : anwar.fpi@ukm.edu.my

---

**Abstrak** – Islam merupakan Agama yang menyeru kepada kebaikan, dengan jihad Islam menegakkan keadilan dan memerangi kezaliman, namun dalam berjihad Islam memberi peraturan-peraturan yang mesti dipatuhi sesuai dengan Al-Quran dan As-Sunnah. Namun Jihad yang dilakukan kelompok ISIS telah terkeluar dari aturan ajaran Agama Islam, dimana jihad yang digunakan oleh ISIS ini memberi dampak yang sangat buruk bagi umat Islam itu sendiri. ISIS muncul sebagai fitnah Agama Islam. Sehingga menjadikan orang-orang Islam terkadang keliru dalam menyikapi jihad yang diterapkan oleh kelompok ini. ISIS merupakan kelompok Khawarij yang muncul dizaman kontemporer. Pemikiran-pemikiran yang mereka lakukan bertentangan dengan ajaran agama Islam, mereka mudah mengkafirkan kelompok-kelompok diluar kelompok mereka, dan membunuh kelompok-kelompok yang tidak mematuhi perintahnya.

**Kata kunci:** ISIS, kelompok khawarij, jihad Islam.

---

### I. Pendahuluan

Islam datang sebagai agama yang mengajarkan kepada kebaikan, mencegah kepada yang mungkar. Islam diturunkan dengan membawa dua pegangan terpenting iaitu al-Quran dan as-Sunnah yang merupakan dua asas terpenting untuk kemaslahatan makhluk sekalian alam. Jihad dalam Islam merupakan suatu asas terpenting untuk memudahkan agama Islam berdiri dimuka bumi. Jihad ini telah lama dilakukan oleh orang-orang terdahulu, sehinggalah pada zaman sekarang, Perintah jihad Fi Sabilillah mempunyai matlamat yang mulia, iaitu untuk menegakkan agama Allah mengatasi agama yang lain.

Memang tidak dapat dinafikan bahawa ia membahayakan jiwa manusia yang terlibat didalam pertempuran dengan musuh dimedan perang, kerana menyahut seruan jihad, yang menurut pandangan yang dangkal, merupakan tugas yang memerlukan pengorbanan bahkan mempertaruhkan nyawa, namun tidak ada alasan bagi mukmin terbabit meninggalkannya apakala keadaan sangat memerlukan. Memang diketahui bahwasanya manusia itu takut dengan mati. Namun demikian, bagi mujahid yang berani dimana jiwa raganya diserahkan semata-mata kepada iman dan keyakinan terhadap Allah s.w.t. syahid yang mulia itu lebih utama daripada hidup dalam keadaan hina, dari itu berjuang dijalan Allah merupakan satu-satunya bentuk ibadah yang paling mulia, kerana tidak ada yang lebih berharga dari mengorbankan harta dan jiwa seseorang itu dengan tujuan berbakti kepada Allah dan mencari keredhaan-Nya. Seorang mukmin yang beriman wajib menyahut seruan Jihad Fi Sabilillah tanpa ragu dan sangsi serta tidak bertanya-tanya lagi alasan yang ada disebalik kewajiban itu.

Dewasa ini, banyak sekali jenis jihad yang dilakukan oleh beberapa kelompok manusia, dimana mereka menamakan jihad mereka dengan julukan jihad ISIS (Daulah Islamiah Irak dan Syam). Dalam kertas kerja ini akan membicarakan tentang pengertian jihad, kewajibannya dan jihad ISIS menurut ulama Islam beserta sejarah berdirinya ISIS.

## II. Pengertian Jihad

Secara etimologi, jihad adalah isim masdar dari kata *jahada-yujahidu-jihadan-mujahadah*. Dalam sebuah ungkapan diterangkan “seorang lelaki berjihad dalam sebuah hal”. Dengan kata lain, ianya bermaksud bersungguh-sungguh. Diungkapkan juga “seorang lelaki berjihad dengan hewannya”. Dengan kata lain, ia berpergian dengan hewannya melebihi kemampuannya. Hal ini diterangkan dalam *Mu’jam Alfazh Al-Quran Al-Karim*. (al-Qardhawi. 2009: h.3).

Bentuk masdarnya adalah al-jahd. Para ulama membedakan makna al-juhd dengan al-jahd. Al-Jahd berarti tujuan (*al-ghoyah*), sedangkan *al-juhd* berarti usaha (*al-wus*) dan kemampuan (*at-thaqah*). Sebuah ungkapan menyebutkan, “ ini adalah jihadku”. Dengan kata lain adalah usaha dan kemampuanku.

*Jahada-mujahadah-jihadan* adalah mencurahkan kemampuan untuk membela dan mengalahkan. Keterangan tentang jihad didalam al-Quran berarti mencurahkan kemampuan untuk menyebarkan dan membela dakwah islam. (al-Qardhawi. 2009: h.4).

Dalam kitab yang lainnya menyebutkan bahasanya jihad itu berasal daripada perkataan bahasa arab yang bermaksud: perjuangan, melakukan usaha paling besar, perjuangan, ikhtiar atau usaha. Dalam pengertian kata yang sah, is bermakna melancarkan peperangan suci dan adil menentang orang-orang kafir dengan matalamat untuk menghapuskan kezaliman, kekafiran, serangan, penindasan dan ketidakadilan. Sebagai contoh, jihad suci yang asli adalah yang dilakukan oleh Nabi Muhammad s.a.w. dan para sahabat baginda. (Abuhuraira Aburrahman, 2001: h. 25).

Didalam *Mufradat al-Quran*, Al-Raghib Al-Isfahani menulis, “*al-jahd* dan *al-juhd* menulis, “*al-Jahd* dan *al-juhd* berarti berkemampuan dan kesulitan. Ada juga yang berpendapat bahwa *al-jahd* berate kesulitan, sedangkan *al-juhd* berarti kemampuan”. (al-Qardhawi. 2009: h.5).

*Al-Ijtihad* berarti mencurahkan kemampuan dan menanggung kesulitan seperti ungkapan, “Aku berjihad dengan pemikiranku”. Maksudnya adalah, “Aku membuat pikiran menjadi lelah”. *Al-Jihad* dan *Al-Mujahadah* adalah mencurahkan kemampuan untuk menghalau musuh.

Jihad ada tiga tingkatan:

1. Jihad terhadap musuh yang tampak.
2. Berjihad menghalang godaan syaitan.
3. Berjihad melawan hawa nafsu. (Yusuf Qardhawi. 2009: h.6).

Ketiga jihad tersebut masuk kedalam ayat, *dan berjihadlah kamu dijalan Allah dengan jihad yang sebenar-benarnya* (QS Al-Hajj 22: 78).

*Dan berjihadlah dengan harta dan jiwamu dijalan Allah.* (QS Al-Taubah 9: 41).

*Sesungguhnya, orang-orang yang beriman dan berhijrah serta berjihad dengan harta dan jiwanya dijalan Allah ....* (QS Al-Anfal 8: 72).

Rasulullah saw bersabda, “*Berjihadlah terhadap hawa nafsu kalian sebagaimana kalian berjihad kepada musuh kalian*”.

*Mujahadah* biasa dilakukan dengan tangan dan lisan. Rasulullah saw bersabda, “*berjihadlah kepada orang-orang kafir dengan tangan dan lisan kalian*”.

Namun al-Raghib lupa menyebutkan bahwa makna jihad lebih luas daripada sekadar bermakna peperangan. Sebagaimana dalam al-Quran yang bermaksud, “*Maka janganlah kamu mengikuti orang-orang kafir dan berjihadlah terhadap mereka dengannya dengan jihad yang besar*”.(QS al-Furqan 25: 52).

Begitu juga argumentasi tentang jihad terhadap syaitan dan hawa nafsu dengan menggunakan dalil Surah Al-Taubah ayat 4 tidak jelas mengarah kesana. Sebab, keberadaan harta dan jiwa dalam jihad menunjukkan bahwasanya jihad tersebut adalah jihad melawan musuh yang nyata.

Allah swt juga dalam al-Quran tidak menyatakan, “berjihadlah terhadap jiwa kalian (*jahudu anfusikum*)”. Akan tetapi, Allah swt. Menegaskan, “berjihadlah dengan jiwa kalian (*jahidu bianfusikum*)”. Jiwa bukanlah target jihad, melainkan alat jihad.

Dengan demikian, saya berpendapat bahwa kata jihad memiliki makna yang lebih luas daripada kata peperangan (*al-qital*), meskipun dalam tradisi fiqh akhirnya dikenal bahwasanya kata jihad berarti peperangan. Akhirnya, orang-orang pun membuat terminology seperti demikian, sedangkan dalam terminology tidak ada pertentangan.

Kata jihad sebetulnya bersifat lebih umum, mencakup seorang mujahid yang berjihad terhadap hawa nafsu, terhadap setan, *amar ma’ruf nahi mungkar*, mengatakan perkataan benar dihadapan penguasa zalim, dan yang lainnya. Kata jihad ini juga mencakup pejuang yang berperang dijalan Allah.

Adapun menurut ulama fiqih, jihad berarti membunuh orang-orang kafir. Sebagian ulama fiqih berpendapat bahwa jihad adalah mengerahkan kemampuan untuk membunuh orang-orang kafir dan pemberontak (*bughat*). (Yusuf Qardhawi. 2009: h.8).

Ada juga yang berpendapat bahwasanya jihad adalah mengajak kepada agama yang benar dan memerangi orang yang menolaknya. Ada juga yang mendefinisikan jihad sebagai pengerahan usaha dan kemampuan dijalan Allah dengan nyawa, harta, pikiran, pasukan dan yang lainnya. Mungkin, definisi ini lebih tepat daripada definisi-definisi sebelumnya, kerana ia mencakup seluruh jenis jihad yang diterangkan oleh al-Quran dan Sunnah. Definisi yang terakhir ini juga tidak membatasi jihad hanya sebagai bentuk peperangan terhadap orang-orang kafir. Tujuannya adalah agar istilah tersebut (jihad) bias mencakup pula memerangi siapapun yang melanggar setiap syariat islam, seperti meninggalkan sholat dan zakat, memakan harta riba, melakukan zina, meminum khomar dan lain sebagainya.

Didalam *Muthalib Uli Al-Nuha* ditulis,

“Syeikh Taqiyuddin-iaitu Ibn Taimiyah-berkata, ‘Jihad yang diperintahkan ada yang digunakan dengan hati (seperti istiqamah untuk berjihad dan mengajak kepada syariat Islam), argumentasi (memberikan argumentasi kepada yang batil), penjelasan (menjelaskan kebenaran, menghilangkan ketidakpastian, dan memberikan pemikiran yang bermanfaat untuk umat Islam), dan tubuh (seperti berperang). Jihad wajib dilakukan seluruh hal tersebut isa dilakukan.

Hal ini mengisyaratkan bahwasanya jihad mencakup aktifitas hati berupa niat dan keteguhan, aktifitas lisan berupa dakwah dan penjelasan, aktifitas akal berupa pemikiran dan ide, serta aktifitas tubuh berupa perang dan lain sebagainya. (Yusuf Qardhawi. 2009: h.9).

## 2. 1. Hukum Berjihad Dalam Islam

Jihad dijalan Allah untuk meinggikan kalimat Allah itu terkadang ber hukum *fardu ‘ain* dan terkadang ber hukum fardu kifayah. Pembagian hukum ini merupakan hal yang terpenting dalam jihad dijalan Allah. (Dr. Ali Abdul Halim Mahmud, t. 2001: h.110).

Dengan demikian hukum jihad dijalan Allah terbagi menjadi dua iaitu:

### 2. 1. 1. Fardu ‘Ain

Fardu ‘ain disini bermaksud wajib buat semua kaum muslimin yang mempunyai kemampuan untuk melaksanakannya. Kewajiban ini sebatas kemampuan masing-masing, dan ada seruan umum (untuk berjihad).

Dalilnya adalah firman Allah swt yang bermaksud:

“Berangkatlah kamu baik dalam keadaan merasa ringan ataupun merasa berat, dan berjihadlah dengan harta dan dirimu dijalan Allah”. (At-Taubah : 41).

Muhammad Bin Sirin berkata, Abu Ayyub Al-Anshari ra. Berkata, Allah swt berfirman yang bermaksud:

“Berangkatlah kamu baik dalam keadaan merasa ringan ataupun merasa berat.” Maka tiada seorangpun dari manusia kecuali ada yang ringan da nada yang berat.’

Allah swt berfirman yang bermaksud :

“Hai orang-orang yang beriman, apakah sebabnya apabila dikatakan kepada kamu, ‘Berangkatlah (untuk berperang) pada jalan Allah’ kamu merasa berat dan ingin tinggal ditempatmu? Apakah kamu puas dengan kehidupan didunia sebagai ganti kehidupan diakhirat? Padahal kenikmatan hidup didunia ini (dibandingkan dengan kehidupan) diakhirat hanyalah sedikit. Jika kamu tidak berangkat untuk berperang, niscaya Allah menyiksa kamu dengan siksa yang pedih dan gantinya (kamu) dengan kaum yang lain, dan kamu tidak akan dapat memberi kemudharatan kepadanya sedikitpun. Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu.” (At-Taubah:38-39).

Jihad disini tidak disyaratkan mendapat izin daripada kedua orang tua, tuan, dan suami. Sebab jihad merupakan fardu ain bagi setiap orang yang mempunyai kemampuan untuk menunaikannya.

### 2. 1. 2. Fardu kifayah

Yakni apabila sebagian kaum muslimin telah menunaikannya, maka gugurlah kewajiban itu bagi yang lainnya, bila maksud dari kewajiban itu telah terpenuhi, iaitu tumbanganya kekuatan musyrikin, kokohnya agama Islam, terusirnya musuh, perang terhadap musuh dikampung halamannya, dan terjaganya perbatasan kaum muslimin. Sebab andai jihad ini dijadikan fardu disetiap maka akan berimbas kepada berkurangnya sasaran jihad.

Maksudnya, agar kaum muslimin mendapatkan keamanan dan dapat memenuhi keperluan agama dan dunia mereka. Kerana bila seluruh kaum muslimin terlibat dalam jihad maka tidak akan konsentrasi menunaikan keperluan duniawinya. Sebab itulah jihad ber hukum fardhu kifayah.

Bagian jihad ini disyaratkan mendapat izin daripada kedua orang tua, tuan dan suami. (Dr. Ali Abdul Halim Mahmud, t. 2001: h.110).

## 2. 2. Jihad Menurut Ulama

Para fuqaha ‘ahlu fiqih’ umat disepanjang sejarah umat adalah orang-orang yang mampu menyimpulkan berbagai hukum fiqih dari kitab Allah swt. Dan Sunnah Rasulullah saw.

Para fuqaha mengatakan bahwasanya jihad dijalan Allah itu terbagi menjadi empat macam, iaitu: tanpa tekanan fihak – fihak luar daripada dirinya.

### 2. 2. 1. Jihad terhadap jiwa

Para fuqaha mengatakan bahwasanya jihad terhadap jiwa itu dapat dilakukan dalam empat medan, iaitu:

- a. Jihad terhadap jiwa dengan memaksanya untuk mempelajari agama dan mengenali Al-Haq. Sebab tiada keberhasilan dan tiada keberuntungan didunia maupun diakhirat nanti, melainkan dengan pengetahuan dan pengertian tersebut. Al-Quran telah mengajarkan kepada kita semua tentang jihad secara holistic terhadap jiwa dalam bidang ini dalam salah satu ayat al-Quran yang bermaksud:

*“Maka ketahuilah, bahwa sesungguhnya tidak ada Tuhan (Yang Haq) melainkan Allah dan mohonlah ampunan bagi dosamu dan bagi (dosa) orang-orang mukmin, laki-laki dan perempuan. Dan Allah mengetahui tempat kamu berusaha dan tempat tinggalmu.”* (Muhammad: 19).

Para ahli tafsir berpendapat bahwasanya makna ayat diatas adalah setiap muslim dituntut untuk mempelajari dan mengenali makna *“La Ilaha Illallah”* dan bila telah mengetahuinya maka ia wajib komitmen kepadanya. Bila ia lengah dalam berkomitmen maka ia memohon ampunan atas dosa kelengahan tersebut. (Yusuf Qardhawi. 2009: h.4).

- b. Jihad terhadap jiwa dengan memaksanya untuk mengamalkan apa yang telah diketahui dan dipahami. Amal shahih yang disyariatkan dan diperintahkan oleh Allah swt. Merupakan manifestasi dari keimanan. Oleh kerana itu, tiada keimanan tanpa amal dan amal shahih adalah mengerjakan segala yang diperintahkan Allah swt. Serta mengikuti segala yang diajarkan oleh Muhammad saw.

Dalil yang menunjukkan adanya tuntutan untuk beramal adalah sebagaimana firman Allah yang bermaksud:

*“Dan katakanlah, ‘Bekerjalah kamu, maka Allah dan Rasul-Nya serta orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu itu, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) Yang Mengetahui akan yang ghaib dan yang nyata, lalu diberitakan-Nya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan.’”*

- c. Jihad terhadap jiwa dengan memaksanya untuk mengajarkan ilmu dan amal yang telah diketahuinya dan dipelajari kepada orang lain. Ini merupakan sifat (ciri khas) muslim yang memahami (faqih terhadap) agamanya dan yang dikehendaki baik oleh Allah swt.

Hal tersebut disebutkan dalam firman Allah yang bermaksud: (Yusuf Qardhawi. 2009: h.4).

*“Dan (ingatlah), ketika Allah mengambil janji dari orang-orang yang telah diberi kitab (iaitu), ‘Hendaklah kamu menerangkan isi kitab itu kepada manusia dan jangan kamu menyembunyikannya’.”* (Ali Imran: 187).

- d. Jihad terhadap jiwa untuk bersabar menghadapi kesulitan dalam mengajarkan ilmu, berdakwah, dan melakukan amar ma’ruf nahi munkar. Sebab setiap orang yang berdakwah pasti akan menerima tantangan dan gangguan dari orang lain. Ini merupakan sunatullah yang berlaku dalam setiap dakwah dan para dainya, dari sejak masa para Nabi dan para Rasul hingga para dai diakhir zaman.

Allah swt berfirman yang bermaksud:

*“Alif Laam Miim. Apakah manusia itu mengira bahwa mereka dibiarkan (saja) mengatakan, ‘kami telah beriman,’ sedang mereka tidak diuji lagi? Dan sesungguhnya Kami telah menguji orang-orang yang sebelum mereka, maka sesungguhnya Allah mengetahui orang-orang yang benar dan sesungguhnya Dia mengetahui orang-orang yang dusta.”* (Al-Ankabut: 1-3).

### 2. 2. 2. Jihad terhadap setan

Jihad terhadap setan disini dapat dilakukan dengan cara mendurhakainya dan menyabarkan diri dalam melakukan ketaatan, menyabarkan diri dalam meninggalkan kemaksiatan dan menyebarkan diri dalam menghadapi kesulitan yang menimpanya di muka bumi ini.

Para ulama salaf mengatakan, jihad terhadap setan ini dapat dilakukan oleh manusia dengan cara mengambil sikap-sikap berikut: (Yusuf Qardhawi. 2009: h.4).

Hendaknya manusia mengingat Hadits yang diriwayatkan oleh muslim dengan sanadnya dari Anas ra. berkata bahwasanya Rasulullah saw bersabda,  
 “Surga itu diliputi dengan hal-hal yang tidak disukai, dan neraka itu diliputi oleh syahwat (hal-hal yang disukai).”

Hendaknya manusia mengingat hadits ini, setiap kali setan menampakkan indah syahwat atau kemaksiatan dalam pandangannya.”

### III. Hikmah Disyariatkan Jihad

Seluruh kewajiban jihad yang ada didalam agama Islam memiliki hikmah dan kemaslahatan yang tidak akan kembali kepada Allah, kerana Allah Maha Kaya atas semesta alam. Hikmah dan kemaslahatan tersebut hanya akan kembali kepada manusia. Tidak ada sebuah kewajiban kecuali dibelakangnya pasti ada hikmah dan kemaslahatan untuk manusia. Hikmah ini bias diketahui oleh orang yang dikaruniai untuk mengetahuinya, dan tidak diketahui oleh orang yang tidak diberikan kuasa untuk mengetahuinya.

Akan tetapi, Allah swt, pasti tidak akan mensyariatkan sesuatu yang sia-sia, sebagaimana Diapun tidak akan menciptakan sesuatu dengan senda guraudan penuh kebatilan. Diantara nama-nama baik yang dimiliki-Nya adalah Mahabijaksana (*Al-Hakim*). Allah swt Mahabijaksana dalam ciptaan dan hukum-Nya. Lalu, apa hikmah disyariatkan jihad? Inilah yang akan kita bahas sekarang.

Islam tidak cukup memerintahkan seorang muslim untuk menyembah Allah swt dalam bentuk shalat, puasa, dan tasbih pada waktu petang dan pagi. Islampun tidak cukup memerintahkan seorang muslim untuk menyembah Allah dengan cara mengeluarkan sebagian hartanya dalam bentuk zakat, yang berfungsi sebagai penyucian, bantuan untuk orang-orang lemah, dan saham untuk kemaslahatan umat. Islampun tidak cukup memerintahkan tidka cukup memerintahkan seorang muslim untuk menyembah Allah dengan cara melaksanakan haji ditanah suci,dengan cara mengorbankan diri dan hartanya dijalan Allah.

Hal ini tidak cukup dilakukan oleh seorang muslim selama dunia penuh dengan kebatilan, kerusakan, serta orang-orang yang melawan kebaikan dan orang-orang yang melakukan kebaikan. Seorang muslim tidak boleh ridha ketika hanya tinggal didalam rumah, mengunci pintu, kemudian beribadah kepada Allah sendirian. Sedangkan pada saat yang sama, ia meninggalkan para pelaku kebatilan dan kezaliman melakukan kerusakan dimuka bumi, sehingga mereka bisa mempermainkan nilai-nilai kebenaran dan keluhuran. Bahkan, ia merasa cukup hanya dengan membaca *hauqalah, istirja', tasbih dan tahlil*.

Ibadah yang dilakukan seorang muslim harus menjadi modal untuk melawan segala bentuk keburukan, sebagaimana ibadah zakat menjadi saham dalam melakukan kebaikan. Inilah yang disebut dengan jihad dijalan Allah: mencurahkan kemampuan dengan jiwa, harta, akal dan lisan untuk membela kebenaran. Ibadah tersebut bukan ibadah ritual seperti shalat dan haji, melainkan ibadah yang dilakukan dengan niat dan tujuan. Meskipun pada hakekatnya adalah muamalah. (Yusuf Qardhawi. 2009: h.8).

Seorang muslim diperintahkan untuk melakukan kewajiban tersebut sama seperti ia diperintahkan untuk shalat, puasa dan zakat. Allah swt, berfirman yang bermaksud, *”hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan carilah jalan yang mendekatkan diri kepada-Nya serta berjihadlah dijalan-Nya supaya kamu mendapat keberuntungan”*.(QS Al-Maidah 5: 35).

*“Hai orang-orang yang beriman, ruku’lah kamu, sujudlah kamu, sembahlah Tuhanmu dan kebajikan, supaya kamu mendapat kemenangan. Dan berjihadlah kamu dijalan Allah dengan jihad yang sebenar-benarnya”*. (QS Al-Hajj 22: 77-78).

Allah swt menjadikan jihad seperti ini sebagai salah satu bukti keimanan yang nyata. Allah swt, mengingkari kaum yang beriman, tetapi tidak melakukan pengorbanan dan jihad. Firman Allah swt yang bermaksud: *“orang-orang Arab Badui berkata, “Kami telah beriman.” Katakanlah (kepada mereka), “kamu belum beriman, tetapi katakanlah, “Kami telah tunduk, kerana iman itu belum kedalam hatimu ...”*.(QS Al-Hujurat 49: 14).

Allah swt, kemudian menjelaskan bahwasanya mereka bukan kaum mukmin yang sejati, *“Sesungguhnya, orang-orang yang beriman adalah orang-orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, kemudian mereka tidak ragu-ragu serta mereka berjihad dengan harta dan jiwa mereka dijalan Allah, mereka itulah orang-orang yang benar”*. (QS Al-Hujurat 49: 15).

Allah swt mengingkari orang-orang munafik yang tidak ikut berjihad dengan berbagai dalih, *dan apabila diturunkan satu surah (yang memerintahkan kepada orang-orang munafik itu), “Berimanlah kamu kepada Allah dan berjihadlah beserta Rasul-Nya,” orang-orang yang sanggup diantara mereka pasti meminta izin kepadamu (untuk tidak berjihad) dan mereka berkata, “Biarkanlah kami berada bersama orang-orang yang duduk.” Mereka rela berada bersama orang-orang yang tidak pergi berperang dan hati mereka telah dikunci mati, maka mereka tidak mengetahui (kebahagiaan beriman dan berjihad). Tetapi, Rasul dan orang-orang yang beriman bersama dia, mereka berjihad dengan harta dan diri mereka. Dan mereka itulah yang memperoleh kebaikan serta mereka itulah orang-orang yang beruntung”*. (QS Al-Taubah 9: 86-88).

Seorang muslim adalah pemilik risalah universal-komprehensif. Risalah tersebut tidak layak diemban oleh orang-orang negative dan mengisolasi diri. Risalah ini hanya layak diemban oleh orang-orang positif dan mujahid.

Risalah tersebut adalah yang memiliki tujuan agar kebenaran dan keadilan menjadi kendali, kebenaran dan petunjuk menjadi tersebar, kebaikan dan istiqomah ada dimana-mana, dan kalimat Allah menjadi yang paling tinggi di bumi-Nya. Risalah islam ini datang untuk melawan kelemahan didalam hati, kekeliruan didalam berpikir, penyimpangan didalam perilaku, kezaliman didalam kehidupan social, penindasan didalam kehidupan bernegara, dan kezaliman antarmanusia. (Yusuf Qardhawi. 2009: h.10).

#### IV. Jihad Dalam Islam

Dalam islam jihad merupakan salahsatu cara untuk melindungi umat, memelihara negeri dan kehormatan islam, juga menjaga kebebasan Umat Islam bagi menyampaikan dakwah islam, jadi kedudukan jihad itu sendiri tidak dikira sama ada dikategorikan sebagai hukum fardhu kifayah, fardhu 'ain, ataupun sukarela, kedudukannya dalam Islam tidak dapat digantikan dengan sesuatu yang lain. Oleh kerana itu jihad menjadi benteng utama bagi mempertahankan umat. Dengan jihad inilah, maka terlahirnya para pahlawan islam, pasukan-pasukan muslim yang gigih, yang mengorbankan jiwa dan harta mereka untuk kepentingan agama Allah swt. Tidak hairan mengapa jihad dianggap sebagai kemuncak segala amalan dalam islam seperti hadits yang direkodkan oleh Abu Hurairah r.a.: (Qaradawi. t.2013: h. 793).

#### الجهاد سنام العمل

“Jihad adalah kemuncak segala amalan.”(Abu Hurairah r.a.)

##### 4. 1. Berjihad Adalah Amalan Sunnah Yang Utama

Sesungguhnya jihad dijalan Allah merupakan perkara yang paling utama untuk seseorang mendekati diri kepada-Nya, setelah melaksanakan segala amalan yang diwajibkan.

Imam Ahmad Bin Hanbal menyatakan, “Aku tidak mengetahui apakah amalan lain lebih utama selepas perkara-perkara yang difardhukan selain berjihad dijalan Allah.”

Ibn Qudamah menulis dalam sebuah kitabnya *Al-Mughni* bagi menjelaskan kata-kata Imam Bin Hanbal, “Saya tidak mengetahui pintu-pintu kebaikan yang lebih utama daripada berjihad dijalan Allah.

Al-Fadhl Ibn Ziyad juga mengatakan ketika Imam Ahmad ditanya berkenaan dengan perang, lalu beliau menangis lantas menyatakan, “Tiada amalan kebaikan yang lebih baik daripada jihad.”

Kemudian Beliau menyambung lagi, “Tidak ada sesuatu perkara pun yang dapat menyamai kedudukan berperang melawan musuh Allah.”(Qaradawi. t. 2013: h. 794). Ibn Mas’ud menyatakan, “Aku bertanya kepada Rasulullah saw. ‘Apakah amalan yang paling utama? Baginda lalu menjawab, ‘solat pada waktunya.’ Aku bertanya lagi, ‘Apakah yang seterusnya?’ beliau menjawab, ‘berbuat baik kepada kedua ibu bapa.’ Aku terus bertanya, ‘apa lagi?’ beliau menjawab, ‘berjihad dijalan Allah...’” (hadits riwayat At-Tarmidzi).

##### 4. 2. Keutamaan Berjihad Daripada Menunaikan Haji

Ibn Nuhas menukilkan dalam sebuah kitabnya *Masyari’ Al-Asywaq* dalam bab *Kelebihan Berjihad dijalan Allah Berbanding Menunaikan Haji*. Dalam sebuah hadits yang dilaporkan oleh Bukhari dan Muslim, Abu Hurairah menyatakan, “Rasulullah s.a.w. ditanya tentang amalan yang paling utama. Baginda menjawab, ‘Beriman kepada Allah dan Rasul-Nya.’ Kemudian, Baginda ditanya lagi apakah amalan yang seterusnya? Baginda menjawab, ‘Berjihad dijalan Allah.’ Kemudian, Baginda ditanya lagi apakah yang seterusnya? Baginda menjawab, ‘Haji yang mabrur.’(hadith riwayat Bukhari dan Muslim).

Begitu juga hadits yang dilaporkan oleh Maiz yang membawa maksud yang sama. Kedua-dua hadits itu jelas menyatakan, kedudukan jihad diutamakan daripada ibadah haji. (Ahmad, no 19010)

Dalam *Al-Jihad*, Ibn Mubarak melaporkan daripada Sufian, daripada Adam Bin Ali bahawa beliau mendengar bahawa Ibn Umar menyatakan, “bermusafir dan berjihad dijalan Allah lebih utama daripada menunaikan 50 kali ibadah haji.” (Ibn Al-Mubarak, no 225).

Daripada Abu Al-Ahwash Sa’id Ibn Manshur merekodkan keterangan itu dalam kitab *Sunan*. Ibn Abi Syaibah juga merekodkan daripada Waki’ dan Sufian.

Amru Bin Al-Aswad menyebutkan bahawa Umar menyatakan, “Laksanakan ibadah haji kerana ia adalah amalan yang soleh.namun, jihad lebih utama daripada haji.” (Abi Syaibah, no 19738).

Laporan ini dituturkan oleh Ibn Abi Syaibah dalam keadaan *mauquf*.

Ibn Nuhas menyatakan:

“Dalam hadith-hadith itu, ditegaskan jihad lebih utama daripada haji secara mutlak. Dalam hadith lain dilaporkan, jihad lebih utama daripada haji sunat, namun haji wajib lebih utama daripada jihad. Hakekatnya, haji wajib lebih utama

daripada jihad yang hukumnya fardhu kifayah. Tetapi, apabila hukum jihad berubah menjadi fardhu 'ain maka jihad lebih diutamakan daripada haji wajib, kerana jihad perlu dilakukan secepat mungkin." (Ibn Nuhas, t.t: h. 204-205). Pendapat Ibn Nuhas yang mendahulukan jihad daripada haji adalah benar berdasarkan dalil yang menyatakan jihad adalah wajib dilaksanakan dengan segera. Apabila dilihat dari hujah lain, jihad merupakan salah satu perkara yang bertujuan mempertahankan umat, kedaulatan, dan syiar Islam. (Qaradawi. t. 2013: h. 799).

## V. Adab Dalam Berjihad

Dalam islam etika dan adab merupakan dua perkara yang sangat penting seperti halnya dalam perkara makan, minum, duduk, berjalan, duduk, bercakap, beziarah, dan berbagai-bagai etika diseluruh ruang kehidupan. Atika dan adab inilah yang membezakan antara orang muslim dan lainnya.

Disamping itu, terdapat pelbagai adab berjihad yang disebutkan dalam Al-Quran dan sunnah, lalu dipraktikkan oleh Sahabat Rasulullah saw. Dan para pengikut mereka dari generasi ke generasi. Di zaman para Sahabat merupakan generasi teladan yang terbaik yang selalu menghias diri mereka dengan akhlaq yang baik dan menjauhi akhlaq yang buruk. Sebagian daripada adab ini membincangkan mengenai ibadah, muamalah, perbuatan-perbuatan baik, ataupun dalam perkara-perkara sunnah. Namun, hampir dari semua adab ini termasuk dalam pembahasan akhlaq mulia. Beberapa adab ini diantaranya: (Yusuf Qardhawi. 2009: h.777).

### 5. 1. Meluruskan Niat Dalam Berjihad.

Apa yang dituntut daripada mujahidin adalah meluruskan niat dalam berjihad. Dengan itu, jihad tidak boleh dilakukan dengan dasar kerana menurut kemarahan, melindungi kaum, mencari popularity, ataupun mengharapkan pujian dari orang lain. Selain itu, jihad juga tidak boleh dilakukan kerana niat ingin mendapatkan harta rampasan perang untuk diri sendiri, kumpulan ataupun kaum. Sebagai contoh, menguasai sumber-sumber alam yang belum disentuh disesebuah negeri, menakluki pasar-pasar yang banyak menyimpan kekayaan ataupun memonopoli pasaran tertentu demi pendapatan sendiri, kaum ataupun Negara. Seorang mujahid harus focus bagi mencari keredhaan Allah swt. Dan mengharapkan pahala dari Allah swt.

Sebagai mana dalam firman Allah s.w.t :

*وما امروا إلا ليعبدوا الله مخلصين له الدين حنفاء ويقيموا الصلوة ويؤتوا الزكوة وذلك دين القيمة.*

*"Sedang mereka tidak diperintahkan melainkan supaya menyembah Allah dengan mengikhhlaskan ibadat kepada-Nya, lagi tetap teguh diatas tauhid, dan supaya mereka mendirikan solat serta memberi zakat. Demikian itulah agama yang benar."* (al-Bayyinah. 5)

Saidina Umar Al-Khattab r.a. melaporkan bahawa Rasulullah s.a.w. berkata, *"Sesungguhnya, setiap amal bergantung kepada niatnya. Setiap manusia akan mendapat balasan sesuai dengan apa yang dia niatkan. Sesiapa yang berhijrah kerana Allah dan Rasul-Nya, maka hijrahnya itu untuk Allah dan Rasul-Nya. Sesiapa yang berhijrah bagi mencari kesenangan dunia ataupun wanita yang akan ditingkalkannya, maka hijrahnya hanya apa yang dia niatkan."*

Imam Bukhari dan Imam Muslim bersepakat tentang hadits ini. Imam Al-bukhari meletakkannya diawal kitab shahih beliau. Para pengarang juga sering meletakkan hadits ini diawal tulisan mereka. Ini menunjukkan betapa pentiingnya keikhlasan niat yang menyebabkan amalan itu diterima.

Ini merupakan salahsatu rahasia yang menyebabkan ulama salaf sering menegaskan kepentingan niat yang ikhlas dalam beramal bagi mendapatkan keredhaan Allah s.w.t. sebagaimana firman Allah yang bermaksud:

*"Katakanlah: sesungguhnya, aku hanya seorang manusia seperti kamu yang diwahyukan kepada aku bahawa Tuhan kamu hanya Tuhan yang satu. Oleh itu, sesiapa yang berharap bertemu dengan Tuhannya, hendaklah dia mengerjakan amal soleh. Dan janganlah dia mempersekutukan sesiapaapun dalam ibadatnya kepada Tuhannya."* (Al-Kahfi: 110).

### 5. 2. Manfaat Daripada Niat Yang Baik

Ada beberapa manfaat yang besar terhadap niat yang baik kepada seorang mujahid. Diantaranya:

a. Menjadikan seluruh amalan sebagai satu bentuk ketaatan kepada Allah s.w.t. dan ibadah kepada-Nya. Bahkan rasa lapar, haus, letih, dan segala penderitaan dicatat sebagai amal kebaikan disisi Allah s.w.t. dan dihitung dalam timbangan amal baik. Surah At-Taubah ayat 120 dan 121 yang bermaksud: (Yusuf Qardhawi. 2009: h.778).

*"Tidak patut bagi penduduk Madinah dan orang yang disekeliling mereka iaitu orang arab yang tidak berperang bersama Rasulullah, dan tidaklah patutlah mereka mengasihi diri mereka sendiri daripada Rasulullah. Kerana sesungguhnya, mereka tidak merasai dahaga, tidak merasai penat lelah, tidak lapar pada jalan Allah, dan mereka tidak menjejaki suatu tempat yang menimbulkan kemarahan orang kafir. Tidaklah mereka mendapat bahaya daripada musuh melainkan semua itu ditulis bagi mereka dengannya pahala amal soleh. Sesungguhnya, Allah tidak menghilangkan pahala orang yang berusaha memperbaiki amalannya, tidak pula membelanjakan sesuatu*

*perbelanjaan yang kecil ataupun yang besar, dan tidak mereka terlintas sesuatu lembah, melainkan ditulis pahala bagi mereka, supaya Allah membalas dengan balasan yang baik dari apa yang mereka kerjakan.”*

- b. Dari niat yang ikhlas akan menjadikan seorang mujahid lebih dekat dengan pertolongan Allah s.w.t. dan bantuan-Nya. Sesungguhnya, Allah s.w.t. pasti menurunkan karunia dan pertolongan-Nya bergantung kepada keikhlasan dan ketulusan yang ada dalam hati seorang mujahid. Seperti yang diterangkan dalam al-Quran yang bermaksud: “*Sesungguhnya, Allah meredhai orang beriman, ketika mereka berjanji setia kepada kamu. Maka ternyata sedia diketahui-Nya apa yang ada dalam hati mereka, lalu Dia menurunkan ketenangan kepada mereka, dan membalas mereka dengan kemenangan yang dekat masa datangnya.*” (Al-Fath:18).
- c. Diantara niat yang ikhlas adalah, apabila pemilik niat itu memohon syahid kepada Tuhan, pasti dia mendapat syahid meskipun pada akhirnya dia tidak terbunuh dan ditakdirkan selamat dalam peperangan. Kemudian, dia kembali kepada keluarganya dan mati diatas tempat tidurnya.

Dalam hal ini Imam Muslim melaporkan daripada Sahl Ibn Hunaif bahawa Nabi berkata, “*Sesiapa yang memohon syahid kepada Allah s.w.t. dengan tulus ikhlas, pasti Allah s.w.t. akan menyampaikannya kepada tingkatan-tingkatan syahid walaupun dia meninggal diatas tempat tidurnya.*” (Yusuf Qardhawi. 2009: h.779).

## VI. Matlamat Jihad

### 6. 1. Menegakkan Agama Allah

Perintah jihad Fi Sabilillah mempunyai matlamat yang mulia, iaitu untuk menegakkan agama Allah mengatasi agama yang lain. Memang tidak dapat dinafikan bahawa ia membahayakan jiwa manusia yang terlibat didalam pertempuran dengan musuh dimedan perang, kerana menyahut seruan jihad, yang menurut pandangan yang dangkal, merupakan tugas yang memerlukan pengorbanan bahkan mempertaruhkan nyawa, namun tidak ada alasan bagi mukmin terbabit meninggalkannya apakala keadaan sangat memerlukan. Memang diketahui bahwasanya manusia itu takut dengan mati.

Namun demikian, bagi mujahid yang berani dimana jiwa raganya diserahkan semata-mata kepada iman dan keyakinan terhadap Allah s.w.t. syahid yang mulia itu lebih utama daripada hidup dalam keadaan hina, dari itu berjuang dijalan Allah merupakan satu-satunya bentuk ibadah yang paling mulia, kerana tidak ada yang lebih berharga dari mengorbankan harta dan jiwa seseorang itu dengan tujuan berbakti kepada Allah dan mencari keredhaan-Nya. Seorang mukmin yang beriman wajib menyahut seruan Jihad Fi Sabilillah tanpa ragu dan sangsi serta tidak bertanya-tanya lagi alasan yang ada disebalik kewajiban itu. (Abuhuraira Abdurrahman, 2001: h. 49).

Hakekat ini telah dibuktikan dalam al-Quran:

كتب عليكم القتال وهو كره لكم وعسى أن تكرهوا شيئاً وهو خير لكم وعسى أن تحبوا شيئاً وهو شر لكم والله يعلم وأنتم لا تعلمون.

*“Diwajibkan atas kamu berperang, padahal berperang itu adalah sesuatu yang kamu benci.boleh jadi kamu membenci sesuatu, padahal ia amat baik bagimu, dan boleh jadi (pula) kamu menyukai sesuatu, padahal ia amat buruk bagi kamu; Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui.”* (Al-Baqarah: 216).

Pada hakekatnya, jelas bahawa seruan untuk Jihad Fi Sabilillah itu adalah seruan untuk kehidupan yang penuh bermakna, mulia dan tinggi. (Abuhuraira Abdurrahman, 2001: h. 50).

Kita melihat dalam masyarakat dimana seruan jihad tidak bermaya, dimana kalimah Allah tidak berada tempat yang paling tinggi dan dihormati, dimana kedzaliman, penindasan dan ketidakadilan sudah menjadi nafas dan nadi kepemimpinan, dan dimana undang-undang rimba mengatasi segalanya, hidup tidak ada harga dan kehormatannya lagi. Kerana itulah Jihad Fi Sabilillah diperintahkan. Namun demikian, mestilah difahami bahawa Jihad bukan bermaksud pemaksaan agama atau merampas kuasa, sebaliknya ia adalah untuk kehidupan yang sebenarnya. Ringkasnya, jihad dijalan Allah merupakan sumber kehidupan yang sangat mencabar dan berisiko. Hakekat ini dinyatakan dalam al-Quran :

ياايهاالذين امنوا استجبوا لله وللرسول إذا دعاكم لما يحييكم.

*“Hai orang-orang yang beriman, penuhilah seruan Allah dan seruan Rasul apabila Rasul menyeru kamu kepada suatu yang memberi kehidupan kepada kamu.”*(al-Anfal: 24).



Al-Quran menekankan lagi betapa penglibatan secara aktif dalam Jihad bersenjata di jalan Allah itu dijamin mendapat ganjaran yang besar, sama ada beroleh kemenangan atau syahid. Dan tidak ada kerugian yang menyimpannya sama sekali. (Abuhuraira Abdurrahman, 2001: h. 51).

### 6. 2. Menegakkan Keadilan, Kebebasan dan Kehidupan yang Bermakna

Maka jelaslah bahawasanya Jihad Fi Sabilillah untuk menegakkan keadilan, kebebasan dan kehidupan yang penuh bermakna, dilancarkan oleh Mujahidin yang bertaqwa. Ia juga merupakan perintah Allah s.w.t. keatas setiap muslim dalam Negara terbabit. Kecuali, kerajaan Alah dimuka bumi, iaitu Negara Islam yang sepenuhnya tertegak, maka keamanan, keadilan, kebebasan dan kehidupan bermakna yang sebenar telah wujud. (Abuhuraira Abdurrahman, 2001: h. 57).

### 6. 3. Menyelamatkan Orang-Orang Tua, Wanita dan Anak-Anak dari Penindasan, Kezaliman dan Penganiayaan.

Menyelamatkan orang-orang tua, wanita dan anak-anak dari penindasan merupakan seruan yang dipaling utama dalam berjihad, kerana agama Islam sangat menjunjung tinggi harkat martabat seorang muslim, agama Islam mengajak kepada saling tolong-menolong kepada kebaikan bukan saling menindas satu sama lainnya. Kini, penindasan, penganiayaan dan perlakuan buruk yang dialami oleh golongan minority kaum muslimin adalah jelas dengan sendirinya. Kita sendiri menyaksikan berpuluh-puluh ribu kaum muslimin mencari perlindungan ditempat yang lebih selamat setelah diganasi dengan dahsyatnya. Rumah-rumah, ternakan dan harta mereka dirampas oleh orang-orang zalim. Dalam hal ini al-Quran telah mendedahkan dua pilihan, iaitu:

1. Terlibat dalam jihad.
2. Mencari harta kekayaan dimuka bumi. (Abuhuraira Abdurrahman, 2001: h. 58).

Sebagaimana Allah berfirman :

انفروا خفافا وثقالا وجاهدوا بأموالكم وأنفسكم في سبيل الله ذلكم خير لكم إن كنتم تعلمون.

“Berangkatlah kamu baik dalam keadaan merasa ringan ataupun merasa berat, dan berjihadlah dengan harta dan dirimu di jalan Allah. Yang demikian itu adalah lebih baik bagimu jika kamu mengetahui.” (at-Taubah: 41).

## VII. Sejarah Kelahiran ISIS

Gerakan ISIS bermula dari terbentuknya “*Jamaah Tauhid dan Jihad*” di Iraq pada tahun 2004 oleh Abu Msh’ab Zarqowy. Kemudian pada waktu yang bersamaan Zarqawy menyatakan pembai’atannya terhadap pimpinan tertinggi al-Qoidah Usama Bin Ladin, dengan demikian ia langsung resmi menjadi perwakilan daripada al-Qoidah diIraq. Ketika masa Amerika menjajah Iraq para pasukan Zarqowy sangat agresif dalam menentang pasukan tersebut. Hal ini menyebabkan pasukan Iraq banyak yang bergabung dengan Zarqowy. Meskipun ideologi mereka berbeda namun keadaan perang menyebabkan mereka bergabung untuk melawan penjajahan Amerika kepada rakyat Iraq.

Pada tahun 2006, Zarqowy mengumumkan melalui sebuah rekaman tentang pembentukan “Majlis Syura Mujahidin” yang diketuai oleh Abdullah Rasyid Bagdady. Yang tujuannya ialah untuk mengantisipasi terjadinya perpecahan dikemudian hari antara pelbagai pejuang yang terbesar dipelosok Iraq. Namun sebulan setelah pernyataannya tersebut Zarqowy terbunuh dalam peperangan. Kemudian posisinya digantikan oleh salah seorang tokoh al-Qoidah yang bernama Abu Hamzah al-Muhajir.

Pada akhir tahun 2006 sebagian besar pasukan “Majlis Syura Mujahidin” berhasil mengambil keputusan bersama untuk mendirikan Negara Islam Iraq dibawah pimpinan Abu Umar Bagdadi. (Ali Mursi Semjan Putra. 2014).

Kemudian pada tanggal 19 april 2010 pasukan Amerika mengadakan penyerangan udara besar-besaran disalahsatu daerah Iraq yang bernama Tsar-Tsar. Dalam penyerangan ini mengakibatkan terbunuhnya pemimpin ISIS Abu Hamzah Al-Muhajir dan Abu Umar Bagdadi. Maka setelah sepuluh hari tebunuhnya kedua pemimpin itu diadakanlah rapat Majlis Syura Islam Iraq. Dalam rapat syura tersebut terpilihlah Abu Bakar Bagdadi sebagai pemimpin seterusnya. Nama sebenar daripada Abu Bakar Bagdadi adalah Ibrahim Bin ‘Awad Bin Ibrahim al-Badri lahir disalahsatu daerah diIraq yang bernama Saamura’ pada tahun 1971. Ia merupakan alumni PhD Universitas Islam Bagdad yang berprofesi sebagai pensyarah. Ketika itu ia hanya memimpin sebuah kelompok kecil, yang kemudian ia bekerjasama dengan orang-orang yang terindikasi memiliki ideology teroris untuk membentuk sebuah kelompok pasukan perang tersendiri.

Saat Zarqowi mengumumkan pembentukan Majlis Syura Mujahidin 2006 ia merupakan diantara pemimpin yang hadir ketika masa itu. Ketika itu ia ditunjuk sebagai anggota Majlis Syura sekaligus menduduki jabatan untuk menangani bagian pembentukan dan pengaturan urusan kesyariatian dalam Majlis Syura Mujahidin tersebut. Yang kemudian ia menjadi orang kepercayaan Abu Umar Bagdadi dan kemudian ia ditunjuk sebagai pemimpin Negara Islam

Iraq setelah kematiannya. Inilah sekilas kronologi pemimpin Abu Bakar Bagdadi yang menjadi pemimpin Negara Islam Iraq yang kemudian setelah meluaskan kekuasaannya keSuriah dan mengklaim daerah-daerah yang sudah dibebaskan oleh mujahidin lain dari kekuasaan Basyar Asad dan menamakan kekuasaannya Negara Islam Iraq dan Syam (ISIS) pada tanggal 9 april 2013.

### 7. 1. Awal Berdirinya ISIS

ISIS berdiri pada tanggal 9 april 2013, dimana Abu Bakar Bagdadi mengumumkan melalui sebuah rekaman bahawasanya pasukan Jabhah Nusroh adalah sebagian daripada Negara Islam. Dan ia menggantikan Pasukan Jabhah Nusroh dengan nama Negara Islam Iraq dan Syam (ISIS). Namun pemimpin Pasukan Jabhah Nusroh Abu Muhammad al-Jaulaany dalam rekamannya menjelaskan penolakannya atas keinginan Abu Bakar Bagdadi untuk bergabung.

Secara tegasnya Aiman Zawahiri sekitar bulan November 2013 mendukung keputusan yang dibuat oleh Abu Muhammad al-Jaulaany, dan ia juga menyatakan bahawasanya ISIS bukan dari al-Qaidah dikeranakan ISIS sangat kejam dan bengis terhadap sesama muslim, bahkan para tokoh al-Qaidah juga menyebutkan bahawasanya ISIS merupakan kaum Khawarij kontemporer kerana sangat ekstrim terhadap muslim diluar kelompok mereka, dengan sebutan murtag. Dalam sejarah, Pasukan Jabhah Nusroh merupakan pasukan yang membantu perjuangan rakyat Suria melawan Rezim Basyar Asad, Pasukan Jabhah Nusroh merupakan perwakilan daripada al-Qaidah untuk wilayah Syam. (Ali Mursi Semjan Putra. 2014).

### 7. 2. Kesesatan Ideologi ISIS

Berikut ini merupakan beberapa kesesatan ISIS dan sama persis dengan sifat-sifat Khawarij yang dijelaskan dalam hadits-hadits Nabi s.a.w, Ahlussunnah diantaranya: (Ali Mursi Semjan Putra. 2014). **Mengklek bahawasanya pemimpin mereka adalah Khalifah yang wajib dibai'at dan dita'ati oleh setiap muslim.**

Semenjak munculnya Khawarij dalam sejarah Islam mereka selalu mengklek bahawasanya pemimpin mereka adalah orang yang wajib dipatuhi secara mutlak. Kerana menurut mereka setiap pemimpin harus terlepas daripada dosa-dosa besar, jika seorang pemimpin jatuh kedalam dosa-dosa besar maka menurut mereka wajib diganti, bahkan wajib dibunuh kerana dia telah kafir dengan dosa tersebut.

Pengklaiman seorang penguasa tentang dirinya sebagai Khalifah sudah sering terjadi dalam sejarah umat Islam setelah kemunduran kekuatan politik semenjak zaman Dinasti Umawiyah, Abasiyah sehingga pada masa Dinasti Utsmaniah. Dan terakhir terjadi peristiwa pengklaiman Khalifah tersebut dilakukan oleh kelompok Juhayman dikota Makkah pada tahun 1979.

Telah dijelaskan oleh Syekh Muhamad Mubarakfuri bahawasanya pada abad ke 5H banyak penguasa yang menyebutkan dirinya Khalifah. diAndalus ada lima orang yang mengaku Khalifah.

#### 7. 2. 1. Mengkafirkan Setiap Muslim Yang Tidak Mau Membai'at Khalifah Mereka

Salah satu kebiasaan orang-orang Khawarij dizaman dahulu mereka mudah mengkafirkan orang muslim yang tidak mau menerima pandangan dan pendapat mereka, sesuai dengan informasi tentang pasukan ISIS dimana mereka sangat mudah mengkafirkan orang-orang Muslim yang diluar kelompok mereka.

Sebagaimana Rasulullah s.a.w mengatakan mengatakan kepada umatnya agar tidak bermudah-mudah mengkafirkan sesame mereka, dimana seorang muslim dituduh kafir oleh seorang muslim yang lainnya. Sebagaimana sabdanya:

إذا كفر الرجل أخاه فقد باء بها أحدهما.

“ Apabila seseorang mengkafirkan saudaranya maka sungguh salah seorang dari keduanya telah terkena taklimat tersebut” (Hadits riwayat Bukhari dan Muslim).

#### 7. 2. 2. Menghalalkan Darah Setiap Orang Yang Tidak Mau Membai'at Khalifah Mereka

Diantara kesesatan Khawarij dizaman dahulu, mereka menghalalkan darah orang yang diluar kelompok mereka. Meskipun orang yang dieksekusi itu menyebut kalimat syahadat dihadapan mereka. Hal ini sama halnya yang dilakukan oleh kelompok ISIS yang terjadi pada saat sekarang ini. Mereka melakukan pembunuhan dengan cara membabi buta, tanpa memperdulikan orang baik atau bukan, orang yang diberi jaminan keamaan atau bukan.

Rasulullah s.a.w bersabda :

من خرج من الطاعة وفارق الجماعة فمات تحت مية الجاهلية ومن قاتل تحت راية عمية يغضب لعصبة أو يدعو إلى عصبة أو ينصر عصبة فقتل فقتله جاهلية ومن خرج علي أمتي يضرب برها وفاجرها ولا يتحاش من مؤمنها ولا يفي لذي عهد عهده فليس مني ولست منه.

“ Barangsiapa yang meninggalkan ketaatan kepada pemimpin dan keluar dari jamaah (persatuan)! Lalu ia mati dalam kejahilan. Barangsiapa yang berperang dibawah bendera kesesatan, ia marah demi kelompok tertentu atau kerana

*mengajak kepada kelompok tertentu, atau kerana mendukungnya! Lalu ia terbunuh, maka ia terbunuh dalam kejahilan. Barangsiapa yang memberontak atas umatku, ia membunuh orang baik maupun orang jahat, dan tidak mempedulikan orang beriman sekalipun, demikian pula tidak menepati janji bagi orang yang diberi perjanjian! Maka ia tidak termasuk bagian darikudun aku tidak termasuk bagian darinya.”* (hadits riwayat Muslim).

### 7. 2. 3. *Mewajibkan Kepada Setiap Muslim Untuk Membatalkan Bai'at Mereka Kepada Pemimpin Negara Mereka Masing-Masing*

Sebagaimana yang telah terjadi kepada ISIS, dimana mereka juga mewajibkan kepada semua muslim untuk membatalkan bai'at mereka kepada pemimpin Negara mereka masing-masing, ini yang menyebabkan sebahagian mereka ditangkap dan dihukum.

Dalam hal ini telah diterangkan oleh Rasulullah s.a.w dalam sabdanya:

وستكون خلفاء فتكثر. قالوا فما تأمرنا قال فوا ببيعة الأول فالأول وأعطوهم حقهم فإن الله سائلهم عما استرعاهم.

“ Akan terdapat Khalifah-Khalifah yang terlalu banyak, para sahabat bertanya: apa perintahmu untuk kami? Jawab Rasulullah s.a.w: Penuhi bai'at yang pertama terlebih dahulu dan berikan hak mereka, sesungguhnya Allah s.w.t akan meminta pertanggungjawaban mereka terhadap apa yang ditugaskan kepada mereka.” (hadits riwayat Bukhari dan Muslim).

### 7. 2. 4. *Kebodohan Mereka Tentang Ajaran Agama Terutama Perkara Yang Berkaitan Jihad dan Khilafah*

Sebagaimana yang telah diketahui bahawasanya sifat-sifat yang dimiliki oleh pasukan ISIS itu sama persis dengan sifat yang dimiliki oleh golongan khawarij yang digambarkan oleh Rasulullah s.a.w. oleh sebab itu tidak ada perbezaan pandangan oleh ulama Ahlu Sunnah yang menyebutkan mereka sebagai khawarij kontemporer. (Ali Mursi Semjan Putra. 2014)

Sebagaimana dalam hadits Rasulullah s.a.w :

سيخرج في آخر الزمن قوم أحداث الأسنان سفهاء الأحلام يقولون من خير قول البرية يقرءون القرآن لا يجاوز حناجرهم يمرقون من الدين كما يمرق السهم من الرمية.

“ Akan keluar diakhir zaman sekelompok orang, berusia muda, berpikiran dungu. Mereka mengatakan sebaik-baik ucapan manusia. Mereka gemar membaca al-Quran akan tetapi tidak melewati kerongkongan mereka. Mereka keluar dari agama Islam seperti keluarnya anak panah dari busurnya.” (hadits riwayat Bukhari dan Muslim).

## VIII. Jihad ISIS Dalam Perspektif Ulama Islam

Jihad merupakan suatu bentuk usaha untuk melakukan amar am'ruf nahi munkar Kata jihad sebetulnya bersifat lebih umum, mencakup seorang mujahid yang berjihad terhadap hawa nafsu, terhadap setan, amar ma'ruf nahi mungkar, mengatakan perkataan benar dihadapan penguasa zalim, dan yang lainnya. Kata jihad ini juga mencakup pejuang yang berperang dijalan Allah, dimana jihad itu sendiri telah berlaku semenjak zaman terdahulu. Namun dewasa ini, jihad datang dengan berbagai-bagai, disamping jihad itu sendiri sangat diambil berat oleh agama Islam untuk salahsatunya jihad yang dilakukan oleh ISIS. Dalam hal ini, para ulama berpendapat diantaranya:

1. Asosiasi Ulama Muslim diIraq atau Association of Muslim Schoolar (AMSI) mengatakan pada jum'at (13/6/2014) bahawasanya pemberontak yang menghadapi tentara Irak dari beberapa kota sebagai pejuang Daulah Islamiah diIraq adalah tidak benar. Dalam pernyataannya mengatakan bahawasanya label ISIS merupakan sebuah pembelokkan yang jelas dan sangat bertentangan dengan ajaran agama Islam (Arrahman.com).
2. Qaradhawi mengatakan bahawasanya deklarasi yang dilakukan ISIS tidak sah dan telah melanggar hukum syariah.
3. Asy-Syaikh Ali Hasan al-Halabi mengatakan bahasawanya:
  - a. Banyak daripada anggota-anggota dan amir ISIS melancarkan tuduhannya kepada mujahidin dari bumi Syam (Suriah) bahawasanya mereka sesat dan menjadi kakitangan daripada orang-orang kafir.
  - b. Banyak dari amir ISIS itu sendiri tidak menepati janji kepada penduduk Syam, bahawasanya mereka datang hanya untuk menolong penduduk Syam, namun fakta yang berlaku sebaliknya, ISIS sendiri justru memerangi penduduk Syam dan merampas kekuasaan dan semua kekayaan yang ada didalamnya. (asy-Syaikh Ali Hasan al-Halabi. 2014).
4. ISIS dalam pandangan Majelis Ulama Indonesia (MUI) mengatakan bahawasanya ISIS merupakan kelompok Islam radikal yang ada dizaman sekarang, MUI menolak ISIS dengan berbagai pandangan diantaranya:
  - a. ISIS merupakan gerakan Islam radikal yang menjual nama Islam. Dan ISIS menggunakan pendekatan kepada penduduk dengan cara pemaksaan, kekerasan dan pembunuhan terhadap orang-orang yang tidak berdosa, serta merusak rumah-rumah ibadat muslim.

- b. Lembaga-lembaga Islam Indonesia menolak keberadaan ISIS dikeranakan ISIS dinilai sebagai kelompok yang memecah belahkan persatuan umat Islam Indonesia (Fatwa MUI. 2014).
5. Syaikh Abu Qatadah al-Falistini menolak jihad yang dilakukan ISIS, beliau berpendapat bahawasanya ISIS telah melakukan penyimpangan-penyimpangan diantaranya:
  - a. Pemikiran-pemikiran yang dilakukan ISIS merupakan pemikiran yang tidak ada dasar dalil yang kuat, mereka hanya mengedepankan kebodohan dengan cara memberikan gelar khalifah kepada orang yang tidak jelas.
  - b. Sumber penyimpangan yang kedua adalah adalah masuknya sisa-sisa jamaah Ghulat atau sering dinamakan dengan jamaah takfir.
6. Asy-Syaikh Shalih as-Suhaimiy mengatakan bahawasanya ISIS telah menyimpang dari ajaran agama Islam alasannya ISIS telah melakuakn Kerusakan yang ifrath (sikap berlebihan atau ekstrim), hal ini sama halnya seperti yang dilakukan oleh orang-orang khawarij dan semua kelompok yang sejalan dengan prinsip mereka. asy-Syaikh Shalih as-Suhaimiy. 2014).
7. Ulama Besar Arab Saudi Syeikh Abdul Aziz al-Syeikh mengatakan dalam tulisannya bahawasanya beliau mengecam jihad yang dilakukan ISIS, dan menganggapnya sebagai musuh Islam yang nombor satu, alasan beliau kenapa ISIS merupakan musuh terbesar umat Islam kerana pendapat beliau bahawasanya ISIS salahsatu kelompok yang melakukan gerakan radikalisme, ekstremisme dan terorisme yang mana dari semua sifat-sifat ini tidak ada ditemukan dalam ajaran Islam itu sendiri (kompas.com).

Ulama besar Madinah An-Nabawiyah Asy-Syeikh Al-‘Allamah Al-Muhaddits Abdul Muhsin bin Hamb Al-‘Abbad Al-Badr berkata dalam risalah beliau “ *Fitnatul Khilafah Ad-Da’isyiah Al-‘Iraqiah Al-Maz’umah*” mengatakan bahawasanya ISIS merupakan kelompok yang bukan sahaja memerangi pemerintah namun ia juga memerangi ahlu sunnah yang menentang pemerintah dan membunuh ahlu sunnah dengan cara kejam dan ajaran yang hanya mengikuti hawa nafsu ini sama sekali tidak terdapat dalam ajaran agama Islam (wordpress.com).

## IX. Kesimpulan

Jihad merupakan suatu bentuk perintah Allah s.w.t kepada semua manusia dalam menegakkan kebenaran. Dengan cara berusaha untuk melakukan amar am’ruf nahi munkar Kata jihad sebetulnya bersifat lebih umum, mencakup seorang mujahid yang berjihad terhadap hawa nafsu, terhadap setan, amar ma’ruf nahi mungkar, mengatakan perkataan benar dihadapan penguasa zalim, dan yang lainnya.

Perintah jihad Fi Sabilillah mempunyai matlamat yang mulia, iaitu untuk menegakkan agama Allah mengatasi agama yang lain. Memang tidak dapat dinafikan bahawa ia membahayakan jiwa manusia yang terlibat didalam pertempuran dengan musuh dimedan perang, kerana menyahut seruan jihad, yang menurut pandangan yang dangkal, merupakan tugas yang memerlukan pengorbanan bahkan mempertaruhkan nyawa, namun tidak ada alasan bagi mukmin terbabit meninggalkannya apakala keadaan sangat memerlukan. Memang diketahui bahawasanya manusia itu takut dengan mati. Namun demikian, bagi mujahid yang berani dimana jiwa raganya diserahkan semata-mata kepada iman dan keyakinan terhadap Allah s.w.t. syahid yang mulia itu lebih utama daripada hidup dalam keadaan hina, dari itu berjuang dijalan Allah merupakan satu-satunya bentuk ibadah yang paling mulia, kerana tidak ada yang lebih berharga dari mengorbankan harta dan jiwa seseorang itu dengan tujuan berbakti kepada Allah dan mencari keredhaan-Nya. Seorang mukmin yang beriman wajib menyahut seruan Jihad Fi Sabilillah tanpa ragu dan sangsi serta tidak bertanyanya lagi alasan yang ada disebalik kewajiban itu. Namun jihad yang dilakukan ISIS sangatlah bertentangan dengan perspektife Islam. Mereka melakukan jihad hanya berdasarkan hawa nafsu dengan mudah mengkafirkan kelompok lain.

Sebagai kesimpulannya, Para Ulama Islam telah menolak jihad yang diserukan oleh ISIS dengan alasan kerana jihad ISIS telah menyimpang dari ajaran agama Islam, dan mereka berpendapat bahawasanya ISIS merupakan Khawarij kontemporer yang sangat berbahaya bagi umat Islam, kerana pemikiran-pemikiran yang dimiliki oleh ISIS sama halnya pemikiran Khawarij yang pernah terjadi sebelumnya. ISIS juga merupakan kelompok Islam yang radikal dengan mudah membunuh kelompok lain dengan tanpa ada bukti yang jelas.

## Rujukan

- [1] Al – Quran.
- [2] Al-Qaradhawi, Yusuf. 2009. *Fiqh Of Jihad*. Maktabah Wahbah. Kairo.
- [3] Ali Mursi Semjan Putra. 2014). *ISIS dalam Tinjauan Ahlussunnah*. Dzikra.net
- [4] Ibn Nuhas. 2013. *Mashari al-Aswaq ila Masari al-Ushaaq*. Kairo.
- [5] Syaikh Abu Qatadah al-Falistini. 2014. *Tsiyabul Khalifah*. Kiblat.net
- [6] <http://www.ittibaussunnah.com/komentar-syaikh-shalih-as-suhaimi-hafizhahullah-mengenai-isis/>
- [7] <http://kompas.org/index.php/berita/1057-mui-tolak-isis>
- [8] <http://internasional.kompas.com/read/2014/08/19/20240391/ulama.arab.saudi.sebut.isis.musuh.utama.islam>
- [9] <https://abangdani.wordpress.com/2014/08/08/pernyataan-ulama-besar-madinah-an-nabawiyah-terkait-berdirinya-khilafah-isis/>